

JENIS DAN MODEL PENELITIAN TAFSIR

Wildan Setiawan¹, Wan Tegar Maulana²

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia ^{1,2}

Email: wildanalmubarok09@gmail.com, maulanaategar13@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Tafsir Research,
Qur'anic Methodology,
Research Models,
Qur'anic Studies*

Qur'anic exegesis (tafsir) is a dynamic field of Islamic scholarship that continues to develop in line with historical and intellectual changes. This development is reflected not only in the diversity of interpretative works but also in the methods and models of tafsir research. This study aims to examine systematically the types and models of tafsir research that have evolved within the discipline of Qur'anic studies. Employing a qualitative library research method, this study analyzes various scholarly works on tafsir research methodology. The findings indicate that tafsir research can generally be classified into two main types: library research and field research, each with distinct characteristics, strengths, and limitations. Furthermore, the study identifies five major models of tafsir research: scholar-oriented research, thematic research, philological or manuscript-based research, living Qur'an studies, and comparative research. The diversity of these research types and models demonstrates the methodological flexibility of tafsir studies in responding to intellectual developments and social realities. Therefore, a comprehensive understanding of tafsir research types and models is essential for advancing systematic, contextual, and academically accountable Qur'anic studies.

Abstrak

Kata Kunci :

*Penelitian Tafsir,
Metodologi Tafsir,
Model Penelitian Tafsir,
Al-Qur'an*

Kajian tafsir al-Qur'an merupakan bidang keilmuan yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Perkembangan tersebut tidak hanya tercermin dalam keragaman produk penafsiran, tetapi juga dalam metode dan model penelitian tafsir yang digunakan oleh para mufassir dan akademisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis jenis-jenis penelitian tafsir serta model-model penelitian tafsir yang berkembang dalam khazanah ilmu al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepastakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur yang membahas metodologi penelitian tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tafsir secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu penelitian kepastakaan dan penelitian lapangan, yang masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan tersendiri. Selain itu, ditemukan lima model penelitian tafsir yang berkembang, yaitu penelitian tokoh, penelitian tematik,

penelitian filologi atau naskah kuno, penelitian living Qur'an, dan penelitian komparatif. Keragaman jenis dan model penelitian tersebut menunjukkan fleksibilitas metodologi tafsir dalam merespons perkembangan intelektual dan realitas sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis dan model penelitian tafsir menjadi landasan penting bagi pengembangan kajian al-Qur'an yang sistematis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian ilmiah yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil penafsiran yang semakin beragam, tetapi juga pada metode dan model penelitian tafsir yang digunakan. Dinamika kajian tafsir dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an merupakan hasil pemikiran mufassir yang selalu berkaitan dengan metodologi yang melandasinya (Wardani, 2017). Perkembangan tafsir al-Qur'an berangkat dari perubahan dan pembaruan dalam metodologi tafsir yang melahirkan berbagai corak dan pendekatan penafsiran sesuai dengan konteks zamannya. Sebagai bagian dari kegiatan ilmiah, penelitian tafsir harus memenuhi unsur keilmuan, penemuan, pengembangan, pengujian kebenaran, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, pemahaman yang sistematis mengenai jenis dan model penelitian tafsir menjadi landasan penting dalam pengembangan kajian al-Qur'an dan tafsir.

Dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, penelitian dapat dilakukan melalui dua jenis utama, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Kedua jenis penelitian tersebut memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan dan objek kajian tafsir (Khatibah, 2011). Selain jenis penelitian, kajian tafsir juga mengenal berbagai model penelitian yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Masing-masing model tersebut memiliki fokus kajian dan langkah metodologis yang berbeda, baik yang berorientasi pada teks, konteks historis, maupun realitas sosial masyarakat. Keragaman model ini menunjukkan luasnya ruang lingkup penelitian tafsir serta fleksibilitas metodologinya dalam merespons perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis penelitian tafsir serta model-model penelitian tafsir yang berkembang dalam khazanah keilmuan al-Qur'an. Dengan pemaparan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan landasan teoretis yang jelas serta menjadi rujukan metodologis bagi pengembangan penelitian tafsir di lingkungan akademik.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) (Hamzah, 2020). Penelitian ini berfokus pada pembahasan jenis dan model penelitian tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis buku-buku teks yang membahas metodologi penelitian tafsir. Analisis tersebut difokuskan pada penelaahan berbagai referensi untuk mengembangkan, menerapkan teori yang telah ada, serta menilai relevansinya terhadap perkembangan keilmuan tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Penelitian Tafsir

Secara konseptual, berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu yang termasuk dalam rumpun ilmu alam dan sains terapan, maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan studi keagamaan dapat dikaji melalui dua jenis penelitian utama. Kedua jenis penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) (Baidan & Aziz, 2016). Dengan demikian, pembahasan berikut akan menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai kedua jenis penelitian tersebut dalam ranah ilmu tafsir.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengertian

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan data dan informasi yang bersumber dari berbagai bahan tertulis yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen, catatan, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan topik penelitian (Arni, n.d.). Sementara itu, menurut Mustika Zed, penelitian kepustakaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan mencatat literatur semata, sebagaimana yang sering dipersepsikan oleh banyak orang. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan data pustaka, proses membaca dan pencatatan, hingga pengolahan kembali bahan-bahan tersebut agar dapat digunakan sebagai data yang mendukung penelitian (Zed, 2004). Fokus utama pada penelitian ini terletak pada isi kajiannya yang mana penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan yang bersifat teoritis, konseptual, serta gagasan atau pemikiran dari para ahli. Sumber data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, manuskrip, dokumen, foto dan sumber tertulis lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan merumuskan pemahaman yang menyeluruh mengenai suatu topik dengan menelaah dan mengevaluasi temuan dari berbagai sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang topik yang dikaji, memahami perkembangan konsep, teori, dan metodologi yang relevan, serta mengidentifikasi kekurangan atau celah pengetahuan yang dapat dijadikan fokus penelitian lebih lanjut (Sari et al., 2025). Penelitian ini mempunyai keunggulan seperti tidak memerlukan dana atau biaya yang besar sebagaimana penelitian lapangan. Terlebih lagi, pada era modern saat ini, peneliti dapat dengan mudah mengakses berbagai karya tulis ilmiah melalui fasilitas digital yang tersedia. Kemudahan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh sumber data secara efektif dan efisien tanpa harus mengeluarkan biaya yang signifikan.

Langkah-langkah Penelitian Kepustakaan

Adapun langkah-langkah dari penelitian kepustakaan tersebut yaitu,

Penetapan Judul

Pada penelitian ini, peneliti harus menentukan judul terlebih dahulu agar bisa memperoleh gambaran mengenai apa saja yang akan diteliti. Judul dibuat dengan bahasa yang jelas, tidak bermakna ganda, tidak dengan kata yang acak-acakan. Kemudian judul harus menarik agar bisa dibaca oleh orang-orang, judul tidak boleh sama dengan yang sudah diteliti baik dari segi fokus maupun tujuan kajian. Disini *literature review* atau tinjauan pustaka sangat berperan penting dalam penelitian kepustakaan, yang mana *literature review* merupakan peninjauan ulang semua pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk bisa meninjau kembali korelasi antara pustaka dengan masalah yang dikaji (Ridwan et al., 2021).

Persiapan penelitian

Tahap ini meliputi penyusunan proposal, penyiapan instrumen penelitian, penyusunan jadwal penelitian, serta pengumpulan sumber data. Instrumen seperti kartu bibliografi digunakan untuk memudahkan pencatatan, pengelompokan, dan penelusuran kembali data dari berbagai literatur dan dokumen.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan menganalisis pemikiran, konsep, serta gagasan yang terdapat dalam sumber tertulis sesuai dengan judul dan rumusan masalah. Data diperoleh dari literatur dan dokumen, bukan dari responden atau survei lapangan.

Laporan penelitian berisi uraian tertulis mengenai seluruh temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Temuan tersebut disajikan setelah melalui tahap pengolahan dan penelaahan yang dilakukan secara teliti serta kritis. Analisis data dapat dilakukan dengan pendekatan deduktif maupun induktif, atau dengan mengombinasikan keduanya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengaitkan data yang diperoleh dengan teori dan konsep yang relevan, baik dengan cara menguji teori melalui data maupun menafsirkan data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Melalui proses tersebut, peneliti diharapkan mampu merumuskan kesimpulan yang logis, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, laporan penelitian wajib disusun menggunakan bahasa ilmiah yang baku dan jelas, mengingat isi laporan merupakan hasil kajian akademik, bukan karya sastra (Baidan & Aziz, 2016).

Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Pengertian Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan atau *field research* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian, kemudian peneliti mengumpulkan data berdasarkan kondisi yang sebenarnya dilapangan (Rahmadi, 2011). Selanjutnya data diperoleh dari pihak yang menjadi sasaran penelitian yang biasa disebut dengan responden, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi maupun angket (Arni, n.d.). Penelitian lapangan biasanya dilakukan oleh peneliti yang mana lokasi penelitiannya berada di lingkungan masyarakat, kelompok tertentu, atau pada objek tertentu. Lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat atau sumber utama dalam penelitian agar peneliti dapat memahami permasalahan yang diteliti secara langsung dan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan (Jonathan, 2006).

Dalam penelitian tafsir, keabsahan data atau validitas data sangat bergantung pada ketepatan peneliti dalam menentukan responden. Responden yang dipilih harus memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Zakka & Thohir, 2021). Sebagai contoh, apabila seorang peneliti hendak menggali pandangan masyarakat mengenai konsep toleransi dalam perspektif Al-Qur'an, namun tidak selektif dalam menentukan responden, maka data yang diperoleh berpotensi tidak sah. Kondisi

tersebut terutama terjadi ketika responden tidak memiliki latar belakang pengetahuan keagamaan yang memadai, sehingga pandangan yang disampaikan dapat menyimpang dari nilai dan tujuan normatif Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian tafsir menuntut peneliti untuk sejak awal menetapkan kriteria responden secara jelas, yaitu mereka yang memiliki otoritas keilmuan serta pemahaman yang memadai dalam bidang agama, khususnya pada bidang al-Qur'an dan tafsir, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah-langkah Penelitian Lapangan

Penetapan Judul

Tidak berbeda dengan penelitian kepustakaan, penetapan judul pada penelitian lapangan ini juga harus dengan bahasa yang jelas, tidak bermakna ganda, tidak dengan kata yang acak-acakan, hanya saja dalam penelitian lapangan ini kita juga harus memperhatikan dan memikirkan dulu mengenai biaya yang akan dikeluarkan dalam penelitian lapangan ini jauh lebih besar daripada penelitian kepustakaan. Maka dari itu pilihlah judul yang biayanya masih terjangkau dengan budget kita agar proses penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

Persiapan Penelitian

Pada persiapan penelitian, peneliti diharuskan untuk menyusun proposal yang berisikan tentang instrumen atau alat pengumpulan data dilapangan secara profesional sesuai dengan metode yang digunakan. Janet M Ruane memberikan pendapat bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian lapangan ini memiliki daya tarik naluriah. Karena pada dasarnya penelitian lapangan ini secara harfiah kita menyimak atau menyaksikan apa yang terjadi di lokasi penelitian (Ruane et al., 2021).

Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian lapangan harus mengikuti prosedur dan metode yang telah ditetapkan dalam proposal agar berjalan terarah dan tujuan tercapai. Secara praktis, penelitian dimulai dari pengumpulan data di lapangan, kemudian dianalisis dan dilaporkan. Kegiatan pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui tes, angket (kuesioner), wawancara, observasi dan lain-lain.

Penulisan Laporan

Laporan disusun sesuai kaidah ilmiah; data kuantitatif dianalisis secara statistik, sedangkan data kualitatif disajikan secara deskriptif.

Setelah paparan materi diatas, maka terdapat sebuah perbedaan mendasar antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, terutama pada tujuan, kedudukan studi pustaka, serta sumber data yang digunakan. Dalam penelitian lapangan, studi pustaka berfungsi sebagai langkah awal untuk menyusun kerangka penelitian, memperoleh gambaran mengenai penelitian sejenis, dan memperkuat landasan teoretis sebelum pengumpulan data dilakukan di lapangan. Sumber data utama penelitian lapangan berasal dari responden di tengah masyarakat, sehingga metode pelaksanaannya menuntut pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, atau angket. Sebaliknya, dalam penelitian kepustakaan, studi pustaka tidak hanya berperan sebagai pendukung, melainkan menjadi sumber utama data penelitian. Data diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya. Perbedaan sumber data tersebut menyebabkan perbedaan metode pelaksanaan penelitian, di mana penelitian kepustakaan sepenuhnya bertumpu pada penelusuran, pengolahan, dan analisis literatur

MODEL PENELITIAN TAFSIR

Al-Qur'an sejak diturunkannya pada 14 Abad yang lalu hingga sekarang telah muncul banyak berbagai produk penafsiran, (Setiawan & Abdullah, 2024) mulai dari yang masih bersifat sederhana hingga yang sangat rumit. Tidak hanya itu, penelitian al-Qur'an selalu berkembang seiring zaman. Mulai dari penelitian internal al-Qur'an maupun external al-Qur'an. Mustaqim memetakan riset al-Qur'an dan tafsir menjadi lima model, yaitu:

Penelitian Tokoh

Penelitian yang berfokus pada tokoh-tokoh tafsir dalam khazanah keilmuan Islam dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *dirāsāt fī rijāl al-mufasssīrīn wa al-musyatasuriqīn* (Zakka & Thohir, 2021). Penekanan pada penelitian ini adalah pada tokoh-tokoh yang mengkaji al-Qur'an dan atau tafsir, baik dari sarjana muslim, orientalis, baik individual atau kolektif. Kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, karena menitikberatkan pada penggalan data secara mendalam dan komprehensif.

Tujuan riset pemikiran tokoh secara spesifik ada tiga. *Pertama*, untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti. *Kedua*, untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. *Ketiga*, untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran baik sisi kelebihan maupun kekurangan sang tokoh sehingga dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya.

Pertimbangan dalam penelitian tokoh ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya popularitas, pengaruh, kontroversional, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi. Beberapa karya ilmiah yang menjadi rujukan penting dalam kajian tokoh tafsir antara lain kitab *al-Mufasssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum* karya Muḥammad 'Alī Iyāzī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muḥammad Ḥusain az-Zahabī.

Objek kajian tokoh harus ditentukan secara jelas, sebab penelitian yang baik itu memang harus fokus, mendalam dan juga jelas arahnya. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah aspek orisinalitas dari sang tokoh, menyangkut apapun yang otentik dan bukan imitasi dari orang lain dalam pemikiran sang tokoh.

Abdul Mustaqim menjelaskan beberapa langkah metodologi riset tokoh ada enam langkah. *Pertama*, menentukan tokoh yang dikaji. *Kedua*, menentukan objek formal. *Ketiga*, mengumpulkan data-data terkait dengan tokoh yang dikaji. *Keempat*, melakukan identifikasi tentang elemen-elemen tentang bangunan pemikiran tokoh seperti latar belakang pemikiran, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya. *Kelima*, melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti. *Keenam*, melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah (Mustaqim, 2017).

Model Penelitian Tematik

Penelitian tafsir tematik (*ad-dirāsāt al-maudū'iyah*) adalah bentuk penelitian yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau judul tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penekanan pada model ini adalah pada topik atau tema isu yang ada dalam al-Qur'an. Misal, tema tentang korupsi, perempuan, perbudakan (*human trafficking*), lingkungan (ekologi), dan lain sebagainya.

Seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam dan komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek penafsiran. Mustaqim dalam hal ini menerangkan ada beberapa hal, seperti *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah*, menghubungkan ayat 'ām dan *khāṣ*, menentukan *dalālah* makna majaz dan hakikat, melakukan analisis 5 W (*waht, who, when, why, whom, where*, dan 1 H (*how*), mencari hadis-hadis terkait tema, dan menghubungkan dengan ilmu-ilmu lain yang terkait. Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap persoalan atau tema yang telah ditentukan (Kirana, 2022).

Di antara karya tafsir tematik yang cukup dikenal adalah kitab *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī.

Model Penelitian Naskah Kuno atau Filologi

Penelitian naskah kuno merupakan jenis penelitian yang menjadikan naskah-naskah klasik sebagai objek material kajiannya. Naskah tersebut memuat bentuk resepsi hermeneutis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik berupa karya yang secara khusus disusun sebagai kitab tafsir maupun naskah lain yang bukan kitab tafsir. Hal ini karena dalam sejumlah naskah non-tafsir sering ditemukan kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan upaya penulisnya dalam memberikan penafsiran atau pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat tersebut.

Tujuan dari riset ini adalah mengungkap produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, mengungkap fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya baik pada masa lampau maupun masa kini, mengungkap nilai-nilai budaya masa lampau untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Mustaqim dalam hal ini menjelaskan ada delapan langkah dalam riset filologi. *Pertama*, melakukan pencatatan naskah baik dalam perpustakaan maupun koleksi perorangan. *Kedua*, melakukan kritik teks. *Ketiga*, melakukan deskripsi terkait bentuk dan kondisi naskah. *Keempat*, pengelompokan dan perbandingan teks untuk mempermudah menganalisis dan memilih mana yang paling mendekati kebenaran dan keaslian. *Kelima*, konsistensi transliterasi naskah sebab ada banyak versi dalam sistem transliterasi. *Keenam*, melakukan penerjemahan naskah. *Ketujuh*, melakukan interpretasi teks, analisis dan kritik. *Kedelapan*, melakukan kesimpulan atas jawaban atas rumusan masalah (Mustaqim, 2017).

Model Penelitian Living Qur'an

Menurut M. Mansur, kajian *living Qur'an* pada dasarnya berangkat dari fenomena *the Qur'an in everyday life*, yaitu bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an dipahami, dihayati, serta dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2007). Sementara itu, Ahmad Ubaydi Hasbillah mendefinisikan *living Qur'an* sebagai suatu disiplin keilmuan yang bertujuan untuk mengilmiahkan berbagai fenomena atau gejala yang berkaitan dengan kehadiran dan peran al-Qur'an dalam kehidupan manusia (Hasbillah, 2019).

Sasaran utama penelitian *living Qur'an* adalah fenomena-fenomena sosial tempat al-Qur'an "hidup" dan berinteraksi dengan realitas masyarakat. Dadan Rusmana, dalam karyanya *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, dengan mengutip pandangan Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an: Event and Phenomenon*, menjelaskan perbedaan antara *event* dan *phenomenon* (Rusmana, 2015). *Event* dipahami sebagai peristiwa yang

terjadi sekali dalam sejarah dan tidak dapat terulang, seperti Perang Dunia I dan II yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Adapun *phenomenon* adalah sesuatu yang terbuka dalam rentang waktu tertentu yang menyertai terjadinya sebuah *event*, sehingga membentuk ciri khas dari peristiwa tersebut.

Dalam konteks ini, Perang Dunia I merupakan *event*, sedangkan dinamika peperangan yang berlangsung di dalamnya dapat disebut sebagai fenomena. Demikian pula, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah *event*, sementara praktik, ekspresi, dan aktivitas yang mengisi MTQ tersebut merupakan fenomena. Dengan demikian, fenomena dapat dipahami sebagai isi dari sebuah *event*, dan tanpa adanya *event*, fenomena tidak akan muncul.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah *living Qur'an* dimaksudkan untuk mengungkap fenomena—sebagai isi dari suatu peristiwa—yang bersinggungan dengan al-Qur'an, atau berbagai bentuk interaksi al-Qur'an yang hidup dan dihidupi dalam realitas sosial masyarakat (Setiawan, 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa objek material dalam model penelitian *living Qur'an* adalah fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Alford T Welch menyatakan bahwa di kalangan sarjana Barat sekarang kajian al-Qur'an berkembang tidak hanya pada wilayah kajian teks saja atau tafsir (*exegetis*) tetapi juga pada wilayah *living Qur'an* (Singh & Agwan, 2000).

Arti penting dari penelitian ini adalah kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Namun, dalam perspektif pandangan masyarakat yang sedang diteliti, kajian ini untuk memahami apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi al-Qur'an seperti itu, dan apa maknanya bagi mereka dalam kehidupan. Selain itu, yang lebih penting adalah relasi antara ayat, hadis, atau *aqwāl* ulama' yang mendasari praktek resepsi al-Qur'an di masyarakat. Arti penting kajian *living Qur'an* selanjutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks.

Model Penelitian Komparasi

Model penelitian komparasi atau *iqtirānī* yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki konteks serupa atau yang secara lahiriah dianggap kontradiktif. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk membandingkan ayat dengan hadis, serta membandingkan penafsiran antar tokoh atau mufassir.

Model penelitian *muqāran* (komparatif) adalah metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan. Aspek-aspek perbandingan dalam metode ini meliputi: (1) membandingkan teks (*naṣ*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau ayat-ayat yang membahas satu kasus yang sama namun dengan redaksi yang berbeda; (2) membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan; dan (3) membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Mustaqim, tujuan penelitian komparatif ada tiga. *Pertama*, mencari aspek persamaan dan perbedaan. *Kedua*, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh. *Ketiga*, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut (Mustaqim, 2017).

Langkah-langkah metodis dalam melakukan riset *muqāran* ada enam. *Pertama*, menentukan tema apa yang akan dikaji. *Kedua*, mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. *Ketiga*, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep. *Keempat*, menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang menjadi objek riset. *Kelima*, melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. *Keenam*, membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem kajiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tafsir merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki cakupan luas dan metodologi yang beragam. Secara umum, penelitian tafsir terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi strategis dalam pengembangan kajian al-Qur'an. Penelitian kepustakaan berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis sebagai data utama, sedangkan penelitian lapangan menitikberatkan pada fenomena sosial dan praktik keberagaman masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa model penelitian tafsir berkembang secara dinamis, mencakup penelitian tokoh, tematik, filologi, living Qur'an, dan komparatif. Setiap model memiliki karakteristik, tujuan, serta langkah metodologis yang berbeda, sehingga dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan objek kajian. Keragaman jenis dan model penelitian tafsir tersebut menegaskan bahwa studi al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap jenis dan model penelitian tafsir menjadi kebutuhan mendasar bagi para peneliti agar mampu menghasilkan kajian tafsir yang valid, relevan, dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu al-Qur'an di ranah akademik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, J. (n.d.). *Metode Penelitian Tafsir*, 2013. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasbillah, A. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 20.
- Jonathan, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 36–39.
- Kirana, P. V. (2022). Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Alqur'an. *EDUCATIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(1), 27–36.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. idea press.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Ruane, J. M., Mustika, M. S., & Zakkie, I. M. (2021). *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia.

- Rusmana, D. (2015). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Setiawan, W. (2025). Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Islam dalam Tradisi Megengan Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Desa Notogiwang, Paninggaran. *AL-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 97–108.
- Setiawan, W., & Abdullah, F. (2024). ديناميكية الفكر في الدراسة التفسيرية في إندونيسيا. *MAWALI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 24–37.
- Singh, N. K., & Agwan, A. R. (2000). *Encyclopaedia of the Holy Qur'an: F-K*. Global Vision Publishing House.
- Wardani, W. (2017). *Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir al-Quran di Indonesia*.
- Zakka, U., & Thohir, M. (2021). Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 92–105.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). *Cet. II*.

